



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.915>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 146-158

Research Article

Jiwa Yang Tenang Dalam Surah Al-Fajr 27-30 Perspektif Tafsir Al-Azhar

Devi Nurqomariah¹, Yeti Dahliana²

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta; g100200046@student.ums.ac.id
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta; yd669@ums.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 06, 2023
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 25, 2023
Available online : January 04, 2024

How to Cite: Devi Nurqomariah and Yeti Dahliana (2024) "A Calm Soul in Surah Al-Fajr 27-30 Al-Azhar Tafsir Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 146-158. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.915.

A Calm Soul in Surah Al-Fajr 27-30 Al-Azhar Tafsir Perspective

Abstract. Humans consist of those whose daily lives demonstrate the unity of body and soul. Positive words and happiness go hand in hand when people interact. In this case, a person's condition for doing good deeds or actions that will result in heart disease is also influenced by their spirit. The heart is the estuary of joy and sorrow. A heart that feels satisfied and honest in worshiping solely to Allah SWT is said to have a healthy heart (qolbun salim). He can only be calm if he remembers Allah alone. The aim of this research is to study how to purify the soul according to Tafsir Al-Azhar and the meaning of the Muthmainnah lafadz in Surah Al-Fajr. Researchers use qualitative research methods, namely research that starts from the problems raised and the data to be collected, this research is qualitative research. Qualitative research is research of the type of library research (library research). Library research is research in which all data comes from written materials in the form of books, manuscripts, documents and other library data related to this research. One way to achieve inner peace is to entrust everything to God and consistently remember God. Positive outcomes of inner peace include the ability to make

wise decisions, worry less, and live a life with balance. However, if the inner state is not calm, doubts and anxiety may arise and actions that are not wise will arise because they are influenced by desires.

Keywords: A Calm Soul, lafadz Muthmainnah, Tafsir Al-Azhar.

Abstrak: Manusia terdiri dari mereka yang kehidupannya sehari-harinya menunjukkan kesatuan tubuh dan jiwa. Kata-kata positif dan kebahagiaan berjalan seiring ketika orang berinteraksi. Dalam hal ini, kondisi seseorang untuk melakukan perbuatan baik atau perbuatan yang akan mengakibatkan penyakit hati juga dipengaruhi oleh roh mereka. Hati adalah muara suka dan duka. Hati yang merasa puas dan jujur dalam beribadah semata-mata kepada Allah SWT dikatakan memiliki hati yang sehat (qolbun salim). Dia hanya bisa tenang jika dia mengingat Allah saja. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari cara menyucikan jiwa menurut Tafsir Al-Azhar dan makna lafadz Muthmainnah dalam Surat Al-Fajr. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dikumpulkan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berjenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, maupun data-data kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Salah satu cara untuk mencapai ketenangan batin ialah dengan mempercayai segala sesuatu kepada Tuhan dan secara konsisten mengingat Tuhan. Hasil positif dari ketenangan batin termasuk kemampuan untuk membuat keputusan dengan bijaksana, mengurangi kekhawatiran, dan menjalani kehidupan dengan keseimbangan. Namun, jika keadaan batin tidak tenang, mungkin akan muncul keraguan dan kegelisahan serta melakukan tindakan yang tidak bijaksana karena dipengaruhi oleh hawa nafsu.

Kata Kunci: Jiwa Yang Tenang, Lafadz Muthmainnah, Tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

kehidupan dunia adalah gaya hidup yang terus-menerus penuh dengan hal-hal yang dinikmati nafsu. Karena orang percaya selalu berusaha untuk mencegah dan tidak menuruti keinginan mereka, dunia seperti surga bagi orang-orang yang selalu mengikuti nafsu mereka, dan seperti penjara bagi orang-orang yang tidak percaya. Manusia, juga dikenal sebagai Insan, tidak lebih dari makhluk yang telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyembahnya hanya berdasarkan ketulusan hatinya. Terlepas dari semua tuntutan, hanya Allah yang memiliki kendali yang cukup atas segalanya. Karena itu, terutama nafsu negatif, tahan kehendaknya. (Iskandar, 2009)

Mengingat realitas kehidupan manusia, banyak orang saat ini berjuang dengan masalah kesehatan mental. Ini akan merusak kebahagiaan dan ketenangan pikiran orang. Semakin banyak pengetahuan yang harus dimiliki sebuah komunitas, semakin menantang untuk hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan. Karena ada persaingan yang lebih besar dan berjuang untuk peluang dan keuntungan, dan karena kebutuhan manusia tumbuh.

Hanya makhluk Tuhan (manusia) yang akan mengalami terjadinya penyakit mental; spesies lain tidak akan. Dibandingkan dengan makhluk lain yang berada di bawah arahan sang pencipta, manusia adalah entitas ilahi yang paling sempurna dalam hal akal dan pemikiran. Dia juga memiliki kebebasan memilih. Dengan demikian, selain manusia atau manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, makhluk lain seperti Manusia tidak luput dari rasa kesamaan makna dalam

perilaku dan perasaannya karena mereka terkondisi dan tidak terpengaruh oleh tangan-tangan manusia yang merusak dalam mempertahankan perilaku dan cara hidupnya. (Syarif, 2002)

Tasawuf Islam dan psikologi Islam menarik beberapa kesimpulan tentang nafs:

1. Dorongan untuk melakukan atau melakukan sebagai manusia seharusnya datang dari dalam diri seseorang dikenal sebagai jiwa (nafs).
2. Jiwa (nafs) adalah penentu sekaligus profil kepribadian manusia yang menggambarkan bagaimana konsep diri seseorang dibentuk oleh karakter atau kepribadiannya dan jenis tampilan yang melekat di dalamnya.
3. Jiwa seseorang memiliki potensi positif (taqwa) dan negatif (fujur).
4. Sebagian besar dari kita tidak menyadari kebiasaan unik nafs ini.

Ketika sampai pada hal-hal yang memberi makan jiwa (Nafs), yang merupakan jiwa yang tumbuh subur dalam diri seseorang dan jiwa seperti apa yang sekarang berkembang, jiwa manusia yang melekat pada seseorang sering kurang dipahami oleh orang itu sendiri. Apakah seseorang tidak menyadarinya, akan sulit untuk mengatur apakah mereka memiliki kondisi negatif saat kejadian sedang dialami oleh jiwa mereka. Meskipun berpakaian dalam membingkai pesan pelajaran moral dan ayat-ayat dari Allah SWT, seorang pendakwah (dai) yang menu murka dan lawwamah tumbuh subur dalam dirinya hanya akan diperbudak oleh shahwat dan menjadi penyembah sederhana kesenangan dunia. Di sisi lain, kesulitan muthma'inah sangat lazim dalam kehidupan Muslim, dan karena itu, orang-orang dengan kepribadian suram mungkin bebas berkembang dari mereka. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa penelitian ilmu-ilmu Islam masih dalam masa pertumbuhan, dan bahwa disiplin hanya dapat maju dengan cara budidaya dan mengasah kecerdasan.

Al-Qur'an masuk ke dalam rincian yang cukup untuk menjelaskan kepribadian manusia. Perbedaan serupa terjadi antara tingkat jiwa manusia. Artinya, nafsu kemarahan, yang selalu mendorong, akan bertindak tanpa memperhatikan alasan tenang. (hamka, 1985)

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dikumpulkan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berjenis penelitian kepustakaan (*library research*). penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, majalah, dokumen, maupun data-data kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini (Prof.Dr.H. Nasruddin Baidan, Dr. Hj. Erwati Aziz, 2012).

Substansi penelitian keputusan terletak pada muatannya, artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Semua itu dapat didapatkan dari bahan-bahan tertulis atau literatur-literatur. Bahan-bahan tertulis atau literatur dapat dibedakan baik yang tercetak maupun elektronik. Sehingga terkadang data-data yang

sifatnya dilapangan tidak terlalu perlu digunakan, karena sudah ditemukan di data tulisan dan dokumen. (Rajiman et al., 2022)

Mengenai Pendekatan dalam istilah kamus dapat diartikan sebagai proses, pembuatan, dan cara mendekati suatu obyek (Salim et al., 2012). Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan interpretative. Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran itu sendiri, jadi interpretasi adalah menguraikan segala sesuatu yang ada dibalik data yang ada. (Ratna, n.d.) Tujuan dari pendekatan interpretasi adalah objektivitas. Artinya, interpretasi benar-benar berasal dari dalam interpretator (penelitian) (Ibid., hlm. 307-308). Pendekatan ini membantu menemukan pemahaman praktis dari sebuah arti dan juga aksi. (Satori, n.d.)

Mengenai sumber data yang dipakai penulis untuk Menyusun jurnal ini terdapat dua jenis data, diantaranya : *a.* Data primer, yaitu: 1). Al-Quran dan terjemahannya, dari Departemen Agama RI . 2). Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka. *B.* Data sekunder, yaitu: merujuk pada data yang didapatkan oleh peneliti berasal dari sumber lain, seperti laporan, bulletin, majalah, atau buku yang berfungsi sebagai catatan. (bagja waluya, 2007) Untuk data sekunder yang dipakai peneliti adalah buku, kitab, dan literatur yang berhubungan dengan judul yang diajukan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Hamka, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, tepatnya di desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, yang terletak di tepi Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sementara Karim diambil dari nama ayahnya, yaitu Haji Abdul Karim, dan Amrullah merupakan nama kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.

Ayah dari Hamka dikenal dengan nama Muhammad Rasul, yang pada masa muda disebut Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji, ia mengubah namanya menjadi Abdul Karim dan mendapat gelar kehormatan "Tuanku". Ia dikenal sebagai pelopor gerakan pembaruan Islam (tajdid) di wilayah Minangkabau. Haji Rasul merupakan putra dari seorang ulama terkenal di Nagari Sungai Batang yang kemudian dikenal sebagai wilayah Nagari Danau, yang bernama Syeikh Muhammad Amrullah. Ibunda Buya Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung, putri dari Haji Zakaria. Ia berasal dari garis keturunan yang sangat taat beragama dan memiliki keterkaitan dengan para pembaharu Islam di wilayah Minangkabau pada akhir abad ke-18.

Buya Hamka mendapatkan pendidikan dasar agama dan belajar membaca Al-Qur'an secara langsung dari ayahnya. Meskipun beliau menghadiri sekolah desa, semangat belajarnya mendorongnya untuk terus belajar secara mandiri hingga mahir dalam bahasa Arab. Pada usia 10 tahun, ia memulai studi agama di Tawalib, sebuah perguruan tinggi agama yang didirikan oleh ayahnya. Antara usia 8 hingga 15 tahun, ia belajar agama di Sekolah Diniyyah dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Beberapa guru yang memberinya pengajaran antara lain adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Berkat kecakapannya dalam bahasa Arab, Buya Hamka secara

intensif menelaah kitab-kitab dari Timur Tengah dan juga buku-buku dari Barat. Secara umum, sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk meningkatkan pendidikan Islam. Pada saat dewasa, karirnya dimulai sebagai guru Agama Islam di Padang Panjang, diikuti dengan pendirian sekolah yang diberi nama Kulliyatul Muballighin. Selain itu, ia pernah menjabat sebagai penasihat Kementerian Agama pada masa pemerintahan KH Abdul Wahid Hasyim. Pada tahun 1975-1981, ia terpilih sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Karya monumental yang ditorehkannya masih dapat diakses dan dipelajari hingga saat ini (Noer, 1926).

Asbabun Nuzul Q.S. Al-Fajr

Tujuan dari Asbab al-Nuzul adalah untuk mengekspos kejadian sejarah dan kejadian yang berfungsi sebagai pengaturan untuk ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memeriksa Asbab al-Nuzul, kita dapat mempelajari ayat-ayat mana yang terkait dengan alasan-alasan tertentu yang datang sebelum mereka, ayat-ayat mana yang menjelaskan sebab-sebab itu, dan ayat-ayat mana yang merupakan jawaban atau pembenaran hukum yang terkait dengan sebab-sebab itu.

Melalui Asbab al-Nuzul Kita dapat menentukan apakah sebuah ayat harus dianggap secara luas atau dengan memperhatikan penyebab khusus keturunannya dengan menggunakan Asbab al-Nuzul. Asbab al-Nuzul memeriksa kebenaran ayat tersebut serta situasi dan keadaan di sekitarnya, termasuk insiden dan orang-orang yang terlibat. Asbab al-Nuzul berisi deskripsi dari semua fakta ini.

Dengan memahami Asbab al-Nuzul, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah dan lingkungan sosial di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Hal ini membantu kita dalam menginterpretasikan ayat-ayat dengan benar dan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Adapun asbabun nuzul Q.S. al-Fajr hanya ayat 27 (makiyyah).

Ayat 27 dari Al-Qur'an, yang dimulai dengan "Hai jiwa yang tenang," diketahui diturunkan dalam konteks peristiwa gugurnya Sayyidina Hamzah sebagai syuhada dalam Pertempuran Uhud. Imam Ibnu Abi Hatim menyampaikan hadis melalui Buraidah yang mengaitkan ayat ini dengan peristiwa tersebut. Ayat ini diturunkan oleh Allah SWT sebagai tanda kebesaran bagi jiwa yang tenang sebagai penghormatan atas gugurnya sahabat tersebut. (Jalaluddin Al-Mahalli, 1990)

Ibnu Abi Hatim juga menyebut Ibnu Abbas dalam hadits lain yang disebarkan oleh Juwaibir dan berasal dari ad-Dahhak. Nabi Muhammad (saw) dilaporkan telah berkomentar, "Siapa yang akan membeli sumur di dusun ini dan mengubahnya menjadi sumber air minum segar dan segar? Ya Allah, ampunilah pelanggaran-pelanggarannya. Setelah Utsman RA membeli sumur itu, Nabi (saw) menasihatinya, "Anda harus menjadikan sumur itu sumber air minum untuk semua orang." Ya, aku akan menyerah karena alasan itu, balas Utsman. Allah berbicara kepada Utsman tentang masalah-Nya, dimulai dengan kalimat "Wahai jiwa yang tenang." HR. Ibnu Hatim dari Juwaibir dari ad-Dahhak dari Ibnu Abbas.

Penjelasan ini mengaitkan ayat "Hai jiwa yang tenang" dengan dua peristiwa berbeda, yaitu gugurnya Sayyidina Hamzah sebagai syuhada di Pertempuran Uhud dan pembelian sumur oleh Utsman RA. Asbab al-Nuzul seperti ini memberikan

pemahaman tentang latar belakang sejarah dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.

Para komentator memiliki gagasan yang berbeda tentang untuk siapa ayat ini dimaksudkan. Ayat ini diturunkan kepada Utsman ibn Affan, yang menggali sumur di rumahnya untuk umat, menurut catatan Ad-Dahhak yang diceritakan dari Ibn Abbas. Ayat ini diturunkan kepada Hamza ibn Abd Muttalib, yang tewas dalam pertempuran, menurut Buraidah ibn al-Hasib. Arti dari kalimat ini, menurut Al-Aufi, adalah "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu," yang mengacu pada tubuhmu yang berumur panjang di dunia dengan hati yang puas dan senang dengan-Nya. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat Ibnu Abbas. Al-Aufi mengungkapkan keinginan untuk tinggal di sana dalam riwayat lain, dengan mengatakan, "Kemudian masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." Perbedaan ini menunjukkan berbagai kemungkinan interpretasi untuk sumber puisi ini. Ini menunjukkan bagaimana Asbab al-Nuzul dapat menawarkan beberapa sudut pandang untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, berdasarkan sejarah dan interpretasi yang diadopsi oleh mufassir tertentu.

Menurut Ibnu Abi Hatim, Ali bin Husain, Ahmad bin Rahman, dan Sa'id bin Jabir menceritakan kepada nenek moyang kita tentang wahyu Allah SWT melalui nenek moyang mereka Asy'ah, Ja'far, Sa'id bin Jabir, dan Ibnu Abbas: "yā ayyatuhannafsul muṭmainnah irjī'ī ilā rabbiki rāḍiyatammardīyyah" Bahwa ayat ini turun sementara Abu Bakar sedang duduk lalu berkata: "Wahai Rasulullah, alangkah indahnya ayat ini" kemudian Rasulullah berkata: "أما انه سيقال لك هذا" Nabi Suci (saw) menyatakan kepada Abu Bakr, "Tapi pasti Tuhan akan memberitahumu ini ketika dia meninggal. Ketahuilah bahwa kalimat itu akan diperuntukkan," yang dijawab Abu Bakr, "Sesungguhnya ayat ini lebih baik". (Syaiikh shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, 2006)

Kemudian Ibnu Abi Hatim menjawab, "Dan dilaporkan kepada kami oleh Hasan bin Arafat, oleh Marwah bin Shuja' al-Jazri, dari Salim al-Aftas, dan oleh Sa'id bin Jabir: 'Ibnu Abbas meninggal di Taif, dan kemudian seekor burung datang dari suatu tempat dan memasuki peti mati. Tanpa sepengetahuannya, burung itu kemudian muncul dari peti mati. Tanpa mengetahui siapa yang membacanya, ayat ini dibacakan di atas makamnya selama pemakamannya: "Yā ayyatuhannafsul muṭmainnah irjī'ī ilā rabbiki rāḍiyatan marḍīyyah fadkhulī fi 'ibādī wadkhulī jannatī". Al-Hafiz Ibn 'Usakir menceritakan kisah ini kepada kami setelah ayahnya, Riwhab binti Abi Umar al-Auzani, menerjemahkannya. Menurut Sulaiman bin Habib al-Muhari, Abu Umamah adalah orang yang kepadanya Nabi (saw) berkata, "Katakanlah, 'Ya Allah, kami meminta kepada-Mu jiwa yang tenang, yang dapat bertemu dengan-Mu, yang senang dengan keputusan-Mu, dan yang bersedia dengan hadiah-Mu.'" Kemudian diriwayatkan oleh Abu Sulaiman, yang sebenarnya berkata, "Uraian hadits ini adalah penjelasan tentang pemahaman Surat al-Fajr. Penjelasan ini berkaitan dengan hadits yang menggambarkan doa yang diajarkan Nabi Muhammad (SAW) kepada seorang pria. Ini termasuk permohonan kepada Tuhan untuk jiwa yang tenang yang dapat menjumpai-Nya. dan orang yang mengambil karunia-karunia-Nya secara sukarela dan puas dengan penghakiman-Nya. Hadits ini dianggap

memberikan pembenaran tambahan tentang bagaimana Surat al-Fajr harus dipahami.

Pengertian al-Nafs al-Muṭmainnah

Nasf (jiwa) dalam bahasa arab (*nafs* النفس) (ibnu mandzur, 1990) (adalah satu kata yang telah memiliki banyak makna (*lafzh al- Musytarak*). Lafazh al-Musyarak sering digunakan untuk menyiratkan berbagai hal, tetapi juga memiliki konotasi yang secara akurat menggambarannya (Taufiq, 2006) Al-nafs berasal dari istilah na-fa-sa, yang juga berarti bersaing, menghibur, melepaskan, bernapas, atau menghembuskan napas. Ini juga menandakan tak ternilai harganya. (Baidan, 2005)

Dalam istilah lain, akar istilah mengacu pada batu mulia (permata), gejala jantung saat ini (nafsia), jantung (nafsi), kebebasan atau kemandirian (nafas), melahirkan atau memperoleh (nifas), psikologi (nafsiyyah), dan studi psikologis ("ilm al-nafs") (Mahpur, Muhammad and Habib, 2006). Istilah "al-nafs" muncul dalam Al-Qur'an beberapa kali dengan konotasi yang berbeda. Kata "al-nafs" muncul 297 kali secara total, dengan nufus muncul dua kali, anfas 153 kali, dan mufrad 140 kali. Ada juga dua ejaan fiil yang berbeda dua kali dalam bentuk jamak. Banyak definisi, struktur frasa, klasifikasi, dan objek ayat dikaitkan dengan istilah "al-nafs" dalam Al-Qur'an (Baharuddin, 2004).

Artinya : Katakanlah: "Milik siapa yang ada di surga dan di bumi." Menyatakan: "Milik Allah." Tidak diragukan lagi bahwa Dia telah berjanji untuk mengumpulkan Anda ke Hari Penghakiman karena Dia telah menjanjikannya kepada diri-Nya sendiri. Orang yang memiliki keraguan diri bukanlah orang percaya. Ayat 12 dari Q.S. Al-Anam Diri manusia disebut sebagai al-nafs di sebagian besar bagian lainnya.

Setidaknya 4 kemungkinan penafsiran dijelaskan dalam ayat di atas. Pertama, bahwa al-nafs dikaitkan dengan gairah; Kedua, bahwa al-Nafs dikaitkan dengan nafas kehidupan; Al-Nafs keempat berkaitan dengan pribadi manusia, sedangkan al-Nafs ketiga berkaitan dengan jiwa. Dalam konteks nafsu, seperti dalam ayat berikut: Artinya, saya tidak membebaskan diri dari tanggung jawab karena, sebenarnya, semua nafsu mengarah pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberkati oleh Tuhan saya. Dalam hal bahasa, nafs menunjukkan roh, jiwa, ego, diri, kehidupan, atau ingatan seseorang.

Sedangkan makna kata "al-Nafs" dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: sesuatu memiliki jiwa atau eksistensi dan esensi. Al-Maidah: 45 (QS As-Sajdah: 13) keberadaan yang memulai kehidupan. 93 (QS. al-Anam), ego atau lokasi di mana hati nurani seseorang berada. Ali Imran, QS. 28 karakteristik manusia dengan kecenderungan untuk baik dan jahat. (QS: 30; al-Maidah) Tidur meninggalkan emosi dan indera yang membentuk sifat manusia. (QS az Zumar: 42), Semua penafsiran ini tersirat di seluruh Al-Qur'an, dan mereka dapat disaring menjadi dua interpretasi utama:

- a) Untuk memulai, segala sesuatu yang seorang pria dapat diringkas dalam satu kata. Alam semesta adalah kebalikan kutub kata ini dalam Al-Qur'an.
- b) Satu kata yang secara khusus mengacu pada jiwa dan roh. Padanan Al-Qur'an kata ini adalah tanah atau berwujud.

Kata *muthmainnah*, yang berarti menenangkan atau membungkam apa pun dalam bahasa Lisan al-Arab, berasal dari kata *thamana* atau *thamana*, yang menerima huruf ziyadah tambahan dalam bentuk huruf hamzah untuk membuat kata *ithmaanna*. Namun, jika bersandar pada *qolbun* dalam arti lain, itu menandakan damai, dan jika bersandar pada suatu tempat, konotasinya adalah keheningan. (Mahmud Yunus, 1989) Jiwa yang tenang adalah jiwa yang memiliki kapasitas untuk bereaksi terhadap kekuatan penerimaan dan penolakan. Bahkan jika ada afinitas yang kuat antara kejahatan dan nafsu, ada juga daya tarik yang kuat jika terjadi penolakan. Namun, jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk menghindari melakukan aktivitas buruk dan selalu berbuat baik. Hal ini terjadi karena tindakan *tazkiyah* al-nafs telah memurnikan (*tazkiyah*) gairah ini.

Unsur jiwa yang tenang

Untuk memiliki kepribadian harmonis yang sehat secara mental — lebih khusus lagi, jiwa yang disebut Al-Qur'an sebagai jiwa yang damai (*al-nafs al-muthmainnah*), sangat penting bagi orang untuk sadar akan keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Ini adalah komponen dari jiwa yang puas:

- a. Jiwa yang tenang selalu memperhatikan kesehatan tubuh dan mematuhi kebutuhan fisiologis.
- b. Roh Seperti yang dinyatakan oleh Muhyani (2012), "Seseorang dengan jiwa yang tenang selalu berpegang teguh pada tauhid, mendekat kepada Allah SWT dengan melakukan doa dan perbuatan amal, dan melakukan dosa."

Indikator jiwa yang tenang

- a. Sifat jiwa yang tenang, menurut Al-Qur'an, adalah memiliki keyakinan yang kuat dalam kebenaran (Qs. 16:106), setelah mengalami bukti-bukti kebenaran, seperti yang dialami oleh para pengikut nabi Yesus (as) (Q.S. 5:13). Adalah kualitas jiwa yang damai dan tenang, menurut Al-Quran.
- b. Merasa aman dan tidak takut kepada dunia (Qs. 4:13), terutama kemudian di akhirat (Qs. 41:30), dan berbahagialah.
- c. Karena dia terus-menerus mengingat Allah (QS. 13:28), hatinya tenang. 157 (Mubarok, 2003). Menurut Muhammad Mahmud menegaskan bahwa roh yang tenang memiliki sembilan karakteristik yang berbeda, termasuk stabilitas (*sakinah*), ketenangan (*al-thumaininah*), dan relaksasi (*al-rahah*) / kerangka berpikir santai ketika memenuhi komitmen, seperti kewajiban kepada diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan. (Muhyani, 2012)

Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa yang tenang

Menurut ayat-ayat yang merujuk pada *nafs al-muthmainnah*, dua hal menentukan apakah seseorang memiliki kepribadian *muthmainnah*: Faktor Internal, yang mengambil bentuk kekuatan manusia yang diilhami ilahi. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat al-Baqarah: 260, jika hati yakin akan keagungan Allah, itu dapat memastikan ketenangan dan iman.

Keterkaitan penafsiran Buya Hamka dengan ayat-ayat Muthmainnah

Pandangan Hamka tentang lafadz Muthmainnah, yang disajikan dalam bab sebelumnya, adalah bahwa ia memiliki berbagai subjek atau wacana di seluruh Al-Qur'an. Adapun berbagai tema.

a) Zikir

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dzikir yang dibahas di sini adalah doa. Pentingnya doa ini ditemukan dalam Surah An-Nisa' ayat 103, yang menjelaskan bahwa doa yang dimaksud adalah doa Khauf yang ditawarkan selama pertempuran. Salah satu cara seorang hamba mengingat Rabb-nya adalah melalui doa. Dinyatakan bahwa hati harus selalu tenang dan yakin akan kemenangan Rabb ketika berada dalam situasi konflik.

b) Jiwa

Lafadz Muthmainnah, atau pembagian tingkat jiwa, menurut Hamka, ditemukan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan tiga tingkat pengalaman nafsu yang berbeda. Ini adalah "An-Nafsul Lawwamah" (Surah Al-Qiyamah ayat 2), yang merupakan penyesalan karena telah melakukan kesalahan dan penderitaan mental. Hal ini juga akan terwujud jika terus berlanjut, "An-Nafsul Ammarah Bissu" (Surah Yusuf ayat 52), yang merupakan nafsu yang tidak pernah berhenti menderu dan mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Dia akhirnya akan maju dari dua tingkat semangat ini ke "An-Nafsul Muthmainnah" (Surat Al-Fajr ayat 27), yang merupakan tingkat nafsu yang telah memperoleh ketenangan setelah melalui sejumlah pengalaman. Di sini, agar kehendak murni hati untuk menang, kepercayaan dan ingatan diperlukan.

Hamka menegaskan bahwa gagasan lafadz Muthmainnah, atau pembagian tingkat jiwa, ditemukan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengungkapkan beberapa tingkat pemahaman tentang nafsu. Ayat "An-Nafsul Lawwamah" (Surah Al-Qiyamah ayat 2) adalah ujian hati dan jiwa bagi mereka yang mengambil janji palsu. Surah Yusuf ayat 52 menggambarkannya sebagai gairah yang terus-menerus menginspirasi dan mendorong seseorang untuk melakukan jihad. Setan menciptakan nafsu yang mengarah pada hal ini. Suatu hari, seseorang akan maju dari dua tingkat nafsu ini ke "An-Nafsul Muthmainnah" (Surat Al-Fajr ayat 27), yang merupakan tingkat nafsu yang mencapai ketenangan setelah melalui sejumlah pengalaman. Kepada Seseorang harus memiliki iman dan kecerdasan untuk melaksanakan tujuan Allah SWT dengan mencapai hal-hal berikut. (Hamka, 1983)

c) Ketentruman (ketenangan)

Lafadz Muthmainnah, yang berarti tenang dan aman, didefinisikan oleh Buya Hamka.¹⁹ Dalam Surat An-Nahl: 112, Hamka memberi tahu Mekah bahwa Tuhan telah mencabut cara hidup mereka yang makmur dan tenang. Setelah mereka mengusir Nabi (saw) dari Mekah dan memaksanya untuk pergi ke Madinah, negara menjadi kering, ternak mati, dan tanaman gagal tumbuh. Sampai titik tertentu, Abu Sufyan sendiri dengan tulus meminta agar Nabi Muhammad menggunakan kekuatan doanya untuk memohon kepada Allah agar Tuhan mengangkat kekeringan dan tragedi.

Penafsiran Makna Lafadz Muthmainnah Dalam surat al-Fajr Tafsir Al-Azhar

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Hai jiwa yang tenang.”

Hamka memberikan judul besar pada ayat ini, yaitu tentang siapa yang disebut *Nafsul-Muthmainnah*. Siapakah yang disebut *Nafsul-Muthmainnah*? “Wahai jiwa yang telah mencapai ketenangan.” Setelah mendapatkan kepercayaan kepada Tuhan, orang yang sepenuhnya dan dengan sembunyi-sembunyi menyerah kepada Tuhan mereka telah memperoleh ketenangan.” (Hamka, 1994)

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rela lagi dirida”i.”

Inilah saatnya bagi Anda untuk kembali kepada Tuhan Anda dengan perasaan lega setelah berjuang melawan tantangan hidup di dunia yang cepat berlalu karena Anda bahagia dan Tuhan juga bahagia karena Dia telah menyaksikan bagi diri-Nya dedikasi Anda kepada-Nya tanpa pernah mengeluh.

فَادْخُلِي فِي عِبْدِي

“Maka masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku.”

Di sana, di alam yang tinggi dan indah, ada budak-budakKu yang lain yang, seperti kamu, telah mengalami tantangan hidup. Mereka akan hadir bersama para Syuhada, Iddiqin, Rasul, dan Nabi Suci. Mereka akan menjadi teman yang terhormat dan luar biasa. Teman terbaik yang pernah Anda miliki adalah itu .

وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي

“Dan masuklah ke dalam surga-Ku.”

Di sini, engkau akan mengalami kebebasan dan kekayaan manfaat Tuhan yang tak habis-habisnya di tempat ini. Itu melampaui apa pun yang dapat dipahami oleh hati manusia, tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga. Dalam beberapa bacaan lain, "al-Nafs" ditafsirkan berarti roh manusia. Selain itu, "rabi" digambarkan sebagai tubuh sebelumnya di mana roh tinggal. Oleh karena itu, bagian ini dipahami sebagai peringatan, "Wahai roh yang telah mencapai ketenangan, kembalilah ke tubuhmu yang telah kamu tinggalkan ketika kematian memanggil," menjelaskan bahwa pada Hari Penghakiman, kehidupan akan dikembalikan ke tubuh aslinya. Dasar penafsiran ini adalah qiraat (bacaan) Ibnu Abbas, yaitu Fi "Abd.

Menurut interpretasi penulis tentang QS. Fajar [89]:27-28, *muthmainnah* adalah damai sebagai hasil dari iman kepada Allah, membujuk hati Keesaan-Nya, yang dapat dicapai dengan mengingat dan memanggil nama Allah. Sehingga dapat meningkatkan tingkat keikhlasan dan kenikmatan seseorang atas apa pun yang telah Allah putuskan dan tentukan sebelumnya, apakah itu untuk kebaikan atau buruk. Ayat ini juga mengajarkan kita untuk mengejar tujuan kita di dunia ini dengan jiwa yang damai dan berhenti tidak hanya pada iman.

Apa yang kamu takuti di dunia ini karena Allah telah berjanji bahwa Dia akan bersamamu? adalah bagaimana Hamka membaca QS. Al-Baqarah [2]:153 dalam bukunya Tafsir AlAzhar (2015, vol. 1, hal. 287). Dengan munculnya optimisme secara bertahap dalam hidupnya, orang yang menderita percobaan yang membuat jiwanya gelisah berpegang teguh pada ayat ini, membentengi diri dengan sabar, dan berdoa. Meskipun dia merasa dikelilingi sejak dia bersama Tuhan, tampak dari luar bahwa dia sendirian. Tangannya terikat, tetapi dia merasa bebas dalam jiwanya. Tubuhnya terbatas pada dunia luar oleh pagar besi.

Munasabah

Menurut etimologinya, munasabah mengacu pada kedekatan, kesesuaian, keterhubungan, dan hubungan. Hubungan antara kalimat ayat, antara ayat dan ayat lain, dan antara surah dan surah lain disebut sebagai masuk akal. Memahami bagaimana satu ayat berhubungan dengan ayat-ayat lain dan bagaimana satu surah berhubungan dengan surah lain adalah penting untuk memahami kitab suci dengan benar dan sepenuhnya. Ayat-ayat Al-Qur'an secara ahli disatukan di bawah arahan Allah SWT. Oleh karena itu, memahami sebuah ayat akan ditingkatkan dengan mempelajari bagian-bagian sebelum dan sesudahnya. Tidak mungkin membedakan satu kelompok ayat dari kelompok ayat berikut. Hubungan antara sebuah ayat dan ayat-ayat yang datang sebelum dan sesudahnya dekat, hampir seperti tautan yang berkelanjutan. Kita dapat lebih menghargai makna dan pesan yang ingin disampaikan Allah SWT jika kita memahami rasionalitas, yaitu korelasi dan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an. Ini juga memungkinkan kita untuk menafsirkan teks dengan benar dan menghindari kesalahpahaman. Adapun Munasabah Q. S. al-Fajr/89:27-30 adalah sebagai berikut:

Allah menggambarkan karakteristik individu yang diberi kelimpahan makanan dalam ayat-ayat yang datang sebelumnya. Karena ini, individu menjadi ditelan oleh ketamakan dan memiliki kecenderungan untuk mengejar pemenuhan nafsu dan keinginan mereka. Tindakan mereka tumbuh di luar kendali dan terputus dari pemikiran rasional. Allah kemudian menjelaskan bagaimana perilaku mereka akan dihakimi di akhirat. Tuhan menggambarkan orang-orang yang tidak mematuhi selera buruk seperti itu di baris berikutnya. Mereka mencapai puncak martabat. Mereka terus-menerus merasa seolah-olah Tuhan mengawasi perilaku mereka, yang memberi mereka rasa ketenangan dan keamanan. Mereka membenci bid'ah materi dan hanya menginginkan hal-hal rohani yang dapat memuaskan roh mereka. Ketika diberi kekayaan, orang-orang seperti ini hanya mengambil apa yang menjadi hak mereka. Dan jika mereka menghadapi tantangan atau percobaan dalam bentuk keraguan, mereka sabar dan tabah dalam iman mereka.

Orang-orang semacam itu hanya mengandalkan Tuhan, sehingga mereka tidak akan mengangkat tangan untuk meminta bantuan dari orang lain. Orang-orang seperti itu, menurut Allah, akan berada di sebelah kanan-Nya dan mendapatkan ridho-Nya untuk kegiatan baik yang mereka lakukan di dunia ini. Mereka akan dihitung di antara hamba-hamba Jahweh yang benar. Dalam kebenaran mereka, mereka hanya berpaling kepada Jahweh dalam doa dan permohonan mereka daripada hanya mengandalkan manusia atau meminta bantuan mereka. Mereka bergantung

kepada-Nya dan bersikeras bahwa Tuhan adalah sumber dari segala sesuatu. Mereka mencapai tempat yang mulia di sisi-Nya dengan memprioritaskan hubungan mereka dengan-Nya dan berpegang teguh pada kesalehan mereka (Al-Maragi, 1993).

Kesimpulannya adalah bahwa Allah menggambarkan tempat bagi orang-orang fasik, yaitu neraka Jahannam, dalam ayat-ayat surah sebelumnya. tempat orang percaya dan rasa hormat yang mereka nikmati dijelaskan oleh Tuhan dalam ayat-ayat berikutnya. Surah sebelumnya juga mengatakan bahwa orang-orang beriman akan memiliki wajah yang cemerlang dan orang-orang fasik akan memiliki wajah hitam dan suram pada Hari Penghakiman. Ini memberikan gambaran tempat peristirahatan terakhir bagi umat beriman dan yang fasik dengan menunjukkan korelasi antara ayat, surah, sebelum dan sesudah. Kita bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih besar tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan memahami dan menghubungkannya dengan ayat-ayat yang datang sebelum dan sesudahnya, serta dengan memeriksa konteks keseluruhan surah dan pemahaman penuh tentang pesan dan makna yang ingin disampaikan Allah melalui Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Istilah "jiwa yang tenang," juga dikenal sebagai *al-Nafs al-muthmainnah*, menggambarkan kondisi jiwa yang memiliki iman, kesalehan, dan iman dan terus-menerus waspada terhadap keinginan penuh nafsu. Kehadiran nafs dalam diri manusia, khususnya nafs al-muthmainnah, menghasilkan kedekatan seseorang dengan Allah. Ayat 27 sampai 30 dari penjelasan Surat Al-Fajr tentang jiwa yang damai berfungsi sebagai dasar atau fondasi jiwa yang tenang, yang terdiri dari iman, kesalehan, iman, dan kemurnian. Keempat prinsip dasar ini — iman, kesalehan, iman, dan kemurnian — akan menenangkan jiwa dan mengubah cara orang berpikir tentang kegagalan. Sisi spiritual atau mental seseorang akan menjadi gelisah dan tidak pernah menemukan ketenangan jika mereka hanya terobsesi dengan dunia duniawi. Tetapi jika Anda mendekatinya dengan jiwa yang damai, jiwa dapat mengendalikan atau menyembuhkan penyakit mental.

Arti lafadz "muthmainnah" telah diberikan beberapa interpretasi oleh Al-Azhar dan ulama lainnya. Bahkan dalam penafsiran Al-Azhar sendiri, ada perbedaan dalam penafsiran yang lebih rinci dari ayat yang mengacu pada "muthmainnah," meskipun maknanya pada dasarnya serupa. Perbedaan ini termasuk dalam kategori ikhtilaf tanawwu' (perbedaan variasi), bukan ikhtilaf tadhadi (perbedaan kontradiksi), dalam ilmu ulumul Al-Qur'an. Adalah mungkin untuk mengkompromikan perbedaan ini dan menjadikannya pelengkap dan kelengkapan dari berbagai interpretasi yang ada. Perbedaan yang saling bertentangan, di sisi lain, membuat kompromi menjadi tidak mungkin karena mereka saling bertentangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maragi, A. M. (1993). *Terjemah tafsir al-maragi Jilid 28 Juz : 28, 29 dan 30*.

Bagja Waluya. (2007). *sosiologi menyelami fenomena sosial di masyarakat*. Setia Purna Inves.

Baharuddin, wahid. (2004). *Paradigma psikologi Islam: studi tentang elemen psikologi*

dari al Qur'an / Baharuddin.

Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.*

Hamka. (1985). *Tafsir al-azhar juzu' 10 / Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA).*

Hamka. (1983). *Tafsir al-azhar juzu' 2 / Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA).*

Hamka. (1994). *Tafsir al azhar juz 1-2-3/ H.Abdul Malik abdul Karim Amrullah (HAMKA).*

http://opac.iainkediri.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5376

Ibnu mandzur. (1990). *Lisanu Al-Arobi.*

http://elibrary.uinbanten.ac.id//index.php?p=show_detail&id=14127

Iskandar, m ali maghfur syadz. (2009). *Mutiara hikmah menjadi kekasih Allah (terjemah syarah al Hikam).*

http://library.iaimnumetrolampung.ac.id//index.php?p=show_detail&id=2384

3

Jalaluddin Al-Mahalli, J. A.-S. (1990). *Tafsir jalalain jilid 2 : Berikut asbaabub nuzuul ayat.*

Mahmud Yunus. (1989). *Kamus Arab - Indonesia.*

Mahpur, Muhammad and Habib, Z. (2006). *Psikologi Emansipatoris; Spirit Al-Qur'an; Membentuk Masyarakat yang Sehat.*

Muhyani. (2012). *Pengaruh pengasuhan orang tua dan peran guru di sekolah menurut persepsi murid terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental.*

Noer, D. (1926). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942 / Deliar Noer.*

Prof.Dr.H. Nasruddin Baidan, Dr. Hj. Erwati Aziz, M. A. (2012). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. Jurnal Academia, 01(02), 1-127.*
https://www.academia.edu/download/63398842/metodologi_khusus_penelitian_tafsir20200522-16702-k3wv9p.pdf

Rajiman, M., Widyoutomo, A., & Staf dan Komando TNI Angkatan Laut, S. (2022). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial ANALISIS PEMBELAJARAN PENDARATAN AMFIBI AMERIKA SERIKAT DI TELUK LEYTE TAHUN 1944 BAGI TNI AL 1. Nusantara, 9(1), 295-302.* <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>

Ratna, N. K. (n.d.). *Metodologi penelitian : kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya / Nyoman Kutha Ratna.*
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=184855>

Salim, A., Mardan, M., & Abu Bakar, A. (2012). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i.*

Satori, D. (n.d.). *Metode penelitian kualitatif / Djam'an Satori, Aan Komariah.*
<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=42664&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>

Syaikh shafiiyurrahman Al-Mubarakfuri. (2006). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jil 9.*

Syarif, A. (2002). *Psikologi Qur'ani/penerjemah Muhammad Al-Mighwar.*

Taufiq, M. I. (2006). *Panduan lengkap & praktis psikologi Islam / Muhammad Izzuddin Taufiq ; penerjemah, Sari Narulita, Lc. dan kawan-kawan ; penyunting, Harlis Kurniawan.*